

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI

Aghi Viona Semas Puspita^{1*}, Anniez Rachmawati Musslifah², Dhian Riskiana Putri³
Fakultas Psikologi Universitas Sahid Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli di Universitas Sahid Surakarta dari perspektif pendidikan dengan berfokus pada dukungan sosial. Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis ini penting untuk memahami kebutuhan spesifik mahasiswa tuli dan mengembangkan strategi dalam membantu meraih pengalaman akademik yang seimbang. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap 7 mahasiswa tuli selama satu bulan dengan latar belakang pendidikan yang sama namun pada usia yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan teman dan dosen memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli. Temuan dalam penelitian ini menekankan pentingnya memahami dukungan dalam bidang pendidikan yang layak untuk menjaga kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa Tuli, Pendidikan

Abstract

This study aims to examine the description of psychological well-being in deaf students at Sahid University Surakarta from an educational perspective by focusing on social support. Research on psychological well-being is important to understand the specific needs of deaf students and develop strategies to help achieve a balanced academic experience. This study uses qualitative methods with observation and in-depth interviews with 7 deaf students for one month with the same educational background but at different ages. The results showed that social support from friends and lecturers have a significant influence on psychological well-being in deaf students. The findings in this study emphasise the importance of understanding support in the field of proper education to maintain psychological well-being in deaf students.

Keywords: Psychological Well-Being, Deaf Students, Education

*Corresponding Author:

Aghi Viona Semas Puspita
Fakultas Psikologi Universitas Sahid Surakarta
Email: aghivionasp@gmail.com

Article History

Submitted: 30 Desember 2024

Accepted: 28 Juli 2025

Available online: 4 Agustus 2025

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah laku diri sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri (Ryff, 1989). Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), dan mampu dalam melakukan pertumbuhan diri dengan mengembangkan potensinya (*personal growth*). Menurut Snyder & Lopez (2002) kesejahteraan psikologis merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi tiga macam kebahagiaan antara lain penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*). Purnomosidi et al., (2022) menjelaskan bahwa titik sentral kesejahteraan psikologis terletak dalam sikap tabah yang berarti selalu berani, tak memiliki rasa khawatir berlebihan, dan selalu menerima kenyataan dengan wujud apapun. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis yaitu kondisi individu dengan memiliki sikap

positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menerima diri apa adanya, mempunyai tujuan hidup serta mampu mengembangkan potensi dirinya.

Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli merupakan isu yang saat ini tengah menjadi perhatian terhadap peningkatan inklusivitas dan kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang menerapkan inklusivitas memiliki dasar prinsip bahwa semua individu termasuk dengan kebutuhan khusus harus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menegaskan bahwa hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan aksesibel pada semua tingkat pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Institusi pendidikan harus menyediakan akomodasi yang layak agar peserta didik dengan disabilitas dapat mengakses pendidikan tanpa hambatan (Presiden Republik Indonesia, 2016).

Penyandang disabilitas terdapat beberapa jenis salah satunya yaitu disabilitas sensorik, contohnya tunarungu/tuli. Tuna rungu dan tuli seringkali digunakan untuk merujuk pada keterbatasan pendengaran namun memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya. Tunarungu merupakan istilah umum yang mencakup semua orang dengan gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total. Tuli merupakan istilah yang biasa

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

digunakan oleh komunitas tunarungu untuk mengidentifikasi bahwa komunitas tersebut memiliki budaya dan bahasa mereka sendiri seperti Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Mahasiswa tuli dalam kesehariannya menghadapi berbagai tantangan yang unik baik dari segi akademis maupun sosial. Faktor-faktor seperti kesulitan komunikasi, kurangnya dalam aksesibilitas pada fasilitas pendukung, keterbatasan dalam berinteraksi dengan rekan-rekan yang mendengar dapat menimbulkan isolasi diri, stress atau bahkan diskriminasi. Munculnya hambatan psikologis tersebut dapat mengakibatkan kendala pada kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) antara lain faktor demografis, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control* (LOC), dan dukungan sosial. Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan juga kesehatan mental pada mahasiswa dapat dicapai dengan memiliki dukungan sosial yang baik (Alawiyah et al., 2022). Menerima dukungan selama stress dapat berdampak pada psikologis yang positif (Deichert et al., 2019).

Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dikaitkan dengan adanya perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau pun pertolongan yang diterima dan dipersepsikan oleh individu dimana hal tersebut berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup,

teman, rekan kerja, dosen dan organisasi masyarakat (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Terdapat pula penelitian lain menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada remaja tunarungu tidak memengaruhi kesejahteraan psikologis (Khomsiatun et al., 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penyandang disabilitas yaitu tuli di Universitas Sahid Surakarta dimana telah menerapkan kampus yang inklusif. Penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan dimana penting untuk memahami kebutuhan spesifik mahasiswa tuli di kampus, mengembangkan strategi dalam membantu meraih pengalaman akademik yang seimbang dan menjaga kesehatan mental yang optimal serta dapat memberikan wawasan yang berharga dalam membangun kebijakan dan layanan kampus yang lebih inklusif. Penelitian dengan judul *"Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Perspektif Pendidikan pada Mahasiswa Tuli di Universitas Sahid Surakarta"* ini pun diharapkan mampu menjawab inkonsistensi terkait dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis terutama pada mahasiswa tuli.

METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitian fenomenologi. Menurut Herdiansyah (2015),

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

fenomenologi merupakan suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomena dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan dari observasi awal dimana beberapa mahasiswa disabilitas tuli di Universitas Sahid Surakarta mengalami masalah dalam penerimaan diri, perasaan, komunikasi, dan tujuan hidup. Keempat hal tersebut termasuk ke dalam salah satu *central phenomenon* yaitu kesejahteraan psikologis.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas dengan gangguan pendengaran (tuli) yang terdiri dari semester satu, tiga, dan 12 di Universitas Sahid Surakarta. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tujuh subjek sebagai sampel penelitian dimana akan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis. Menurut Ramadani et al., (2023), individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik apabila dapat menerima dirinya dengan kebersyukuran, kepercayaan diri, dan kebahagiaan; dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain apabila mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan; dapat menguasai lingkungan apabila dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan

memanajemen waktu; memiliki otonomi yang baik apabila dapat bertanggungjawab dan mengambil keputusan yang tepat; memiliki tujuan hidup apabila memiliki visi misi dan target utama hidup; dan memiliki pertumbuhan diri yang baik apabila dapat memecahkan masalah dan mengembangkan potensi. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk membuat daftar pertanyaan yang dipaparkan dalam Tabel 1.

Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Menurut Herdiansyah (2015), observasi merupakan metode pengumpulan data dengan alat indera manusia atau secara kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Menurut Arthawati & Mevlanillah (2023), observasi partisipan merupakan observasi yang dilaksanakan dengan mengamati secara langsung dimana peneliti berperan dan ikut ambil bagian dalam kehidupan yang yang diamati. Observasi yang telah dilakukan maka dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Menurut Herdiansyah (2015), wawancara merupakan suatu interaksi dimana terjadi pertukaran atau pembagian peran, tanggungjawab, perasaan, keyakinan, motif, dan informasi yang dalam hal ini satu orang berbicara dan yang lain mendengarkan atau dapat dikatakan komunikasi dua arah.

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Tabel 1
Pertanyaan Penelitian

Jenis	Tujuan	Pertanyaan
Pertanyaan Umum	Untuk memahami terkait pengalaman tuli	Apa atau kejadian apa yang membuat Anda menjadi tuli? Bagaimana perasaan Anda dan orang tua Anda yang mengetahui ketika Anda menjadi tuli?
Pengalaman Pribadi	Untuk memahami terkait latar belakang subyek baik pendidikan maupun lingkungan sosial	Apa atau bagaimana kesulitan yang Anda dirasakan selama berkuliah di Universitas Sahid Surakarta?
Aspek Penerimaan Diri	Untuk menambah wawasan tentang penerimaan diri (kebersyukuran, percaya diri, kebahagiaan) subyek sebagai mahasiswa tuli	Apa yang Anda syukuri dan seberapa penting bersyukur bagi Anda? Bagaimana cara Anda mengungkapkan rasa bersyukur? Apa yang membuat Anda percaya diri? Bagaimana jika mendapat penilaian negatif dari orang lain? Apa yang membuat Anda bahagia dan momen apa yang paling bahagia menurut Anda?
Aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain	Untuk menambah wawasan tentang hubungan positif subyek dengan orang lain (komunikasi dan perasaan) sebagai mahasiswa tuli	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman dengar? Apa tantangan dan pengalaman buruk Anda dalam berkomunikasi? Bagaimana jika Anda mengekspresikan perasaan ke orang lain?
Aspek Penguasaan Lingkungan	Untuk menambah wawasan tentang penguasaan lingkungan (lingkungan harmonis dan manajemen waktu) subyek sebagai mahasiswa tuli	Bagaimana cara Anda menciptakan lingkungan harmonis? Adakah teman baik atau mungkin musuh dalam menciptakan lingkungan harmonis? Bagaimana manajemen waktu Anda? Apakah Anda suka melakukan penundaan (prokrastinasi)?
Aspek Otonomi	Untuk menambah wawasan tentang otonomi (tanggungjawab dan pengambilan keputusan) subyek sebagai mahasiswa tuli	Apa tanggungjawab terbesar yang pernah Anda lakukan? Apa yang menjadi keputusan penting dalam hidup Anda?
Aspek Tujuan Hidup	Untuk menambah wawasan tentang tujuan hidup (visi misi dan target) subyek sebagai mahasiswa tuli	Apa visi dan misi hidup Anda? Apa target utama dalam hidup Anda?
Aspek Pertumbuhan Diri	Untuk menambah wawasan tentang pertumbuhan diri (pemecahan masalah dan pengembangan potensi) subyek sebagai mahasiswa tuli	Bagaimana jika Anda mendapatkan masalah dan apakah Anda bisa mencari penyebab dari masalah serta menyelesaikannya? Apa yang menjadi potensi dalam diri Anda? Bagaimana cara Anda mengembangkan potensi diri Anda?

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli. Kedua, analisis data dilakukan secara menyeluruh dan berulang untuk memastikan interpretasi konsisten dan mudah dipahami. Ketiga, menyajikan hasil teks wawancara beserta analisisnya kepada responden dan meminta mereka membaca serta mengevaluasinya. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang valid dan dapat diandalkan serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kesejahteraan psikologis ditinjau dari perspektif pendidikan pada mahasiswa tuli.

HASIL

Hasil penelitian ini akan disajikan latar belakang pendidikan subyek dan pengalaman menjadi tuli, serta menjelaskan aspek-aspek kesejahteraan psikologis dari subyek.

Latar Belakang Subyek

Subyek pertama (FH) merupakan mahasiswi semester 1 Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Blora, berusia 23 tahun yang tuli karena suatu kecelakaan saat subyek berusia dua bulan, dimana seorang remaja bermain ketapel hendak mengenai ayam, namun meleset dan mengenai kepala subyek, dan menyebabkan subyek menjadi tuli namun telinga kiri sedikit mendengar suara/getaran. Subyek mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi akibat belum menerima diri dan kesulitan dalam memahami pembicaraan dengan teman dengar, namun setelah berkuliah subyek mendapatkan lingkungan sosial yang mendukungnya termasuk dalam akademik.

"Saya kadang-kadang mengalami susah mengontrol emosi tantrum karena tidak sambung komunikasi bahasa Indonesia sama teman-teman dan orangtuaku juga. Kadang-kadang sedikit gak paham. Saya senang memiliki banyak teman-teman dan belajar bertambah ilmu tentang diri tuli, saya bangga tuli." (Subyek FH, 0080, 0119)

Subyek kedua (FA) merupakan mahasiswa semester 3 Program Studi DKV di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Lumajang, berusia 19 tahun, yang tuli karena suatu kecelakaan, subyek tenggelam di laut yang menyebabkan kerusakan pada syaraf pendengarannya. Subyek kurang percaya diri dalam berbicara kepada teman sehingga subyek harus datang ke Unit Layanan Disabilitas di

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Universitas Sahid Surakarta atau dibantu terjemahkan saat berbicara oleh teman yang dengar.

"Saya berteman dengan A, A selalu membantu tugas dan terjemahkan bahasa Indonesia. Saya sering mengunjungi ULD (Unit Layanan Disabilitas)." (Subyek FA, 0061, 0150)

Subyek ketiga (IN) merupakan mahasiswa semester 12 Program Studi DKV di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Boyolali, berusia 26 tahun, yang tuli karena saat subyek berusia 3 atau 4 tahun mengalami sakit demam yang sangat tinggi selama beberapa bulan sehingga menyebabkan subyek menjadi tuli total. Subyek menunjukkan kebersyukuran yang baik dan rajin mengikuti perkuliahan namun sempat terkendala perkuliahan saat covid-19 melanda.

"Semester 1-4 mudah, sampai pas covid pakai online ada masalah tidak dengar zoom." (Subyek IN, 0041)

Subyek keempat (MI) merupakan mahasiswa semester 12 Program Studi DKV di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Sukoharjo, berusia 23 tahun, yang tuli karena saat subyek berusia 2 atau 3 tahun mengalami sakit demam yang sangat tinggi sehingga menyebabkan subyek menjadi tuli total. Subyek mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi akibat kurang percaya diri untuk berbicara dengan dosen dan sempat mengalami masalah ketika kerja kelompok dengan teman sesama tuli di angkatannya.

"Masalah kesetaraannya ada saja tidak mau dipaham. 4 orang tuli. M, I, W, E. Susah buat kesetaraan. Kerjasama susah 20% 30%." (Subyek MI, 0165-0176)

Subyek kelima (IM) merupakan mahasiswa semester 3 Program Studi Administrasi Bisnis (AB) di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Sukoharjo, berusia 22 tahun, yang tuli sejak lahir di mana saat ibu sedang mengandung subyek di usia kehamilan tujuh bulan mengalami sakit pusing dan muntah yang sangat parah. Subyek mengalami permasalahan dalam belajarnya karena lingkungan sosial di kelasnya kurang mendukung, namun ada teman-teman tuli dari Program Studi lain yang mendukungnya.

"Teman AB kalau ketemu diem, tidak pernah ajak obrol, dulu semester 1-2 bagus, sekarang tidak pernah, tapi aku tidak apa-apa, banyak temen tuli." (Subyek IM, 0227, 0233)

Subyek keenam (AO) merupakan mahasiswa semester 3 Program Studi DKV di Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Purwodadi, berusia 21 tahun, yang tuli karena suatu kecelakaan saat subyek berusia lima bulan, subyek terjatuh dari tempat tidur yang menyebabkan kerusakan pada syaraf pendengarannya. Subyek memiliki lingkungan sosial yang baik dalam perkuliahan.

"Teman baik di sini banyak, paling dekat AR, sering bantu, simbiosis mutualisme." (Subyek AO, 0444-0457)

Subyek ketujuh (SB) merupakan mahasiswa semester 1 Program Studi DKV di

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Universitas Sahid Surakarta, berasal dari Surakarta, berusia 20 tahun, yang tuli sejak lahir dimana saat ibu sedang mengandung subyek mengalami kecelakaan lalu lintas. Subyek memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terlihat ketika subyek senang menunjukkan hasil karyanya kepada teman dan staf di Unit Layanan Disabilitas.

“Saya lihat IG kuliah usahid ini jadi aku mau kuliah usahid aku jadi percaya diri ada terima kuliah usahid saya mengungkapkan “Terima kasih, Tuhan.” (Subyek SB, 0059)

Penerimaan Diri

(Kebersyukuran, Percaya Diri, Kebahagiaan)

Subyek FH, menjadi tuli merupakan salah satu pengalaman sulit, namun subyek bersyukur yang ditunjukkan sebesar 87% karena orang tua menyayangnya, memiliki keluarganya harmonis dan tubuh yang lengkap, serta mendapat teman baru dan ilmu baru. Subyek merasa percaya diri sebesar 96% hal itu berkat dukungan orang tuanya. Subyek tidak peduli terhadap penilaian negatif dengan selalu berpikiran positif. Subyek merasa bahagia saat berlibur dengan keluarga terutama ke Bali.

Subyek FA, bersyukur sebesar 85%. walaupun dengan kondisi tuli karena kedua orang tua menyayangnya. Subyek menganggap pengalaman sulitnya adalah tidak bisa berkomunikasi dengan orang dengar sehingga ingin nyaman berkomunikasi dengan berbahasa isyarat. Subyek menyatakan percaya dirinya sebesar 81% dan menjauhi orang yang

memberinya penilaian negatif. Subyek merasa bahagia ketika bepergian dengan keluarganya dan berteman dengan orang baru serta merasa bahagia tinggal di Solo.

Subyek IN, memiliki rasa bersyukur sebesar 80% karena mengetahui banyak teman yang tuli. Cara subyek bersyukur dengan membantu orang tua dan beribadah selama lima waktu. Subyek cukup percaya diri saat ini untuk berkomunikasi dengan ketua kantor desa (lurah) di daerah tempat tinggalnya. Jika ada orang yang menilai negatif, subyek mencoba menyelesaikan masalah terhadap orang tersebut. Subyek merasa bahagia ketika melihat lautan awan saat mendaki gunung.

Subyek MI, merasa bersyukur yang ditunjukkan sebesar 100% karena adanya kesetaraan dalam kesempatan antara tuli dan dengar. Cara subyek mengungkapkan bersyukur adalah dengan berbagi makanan dan minuman di panti asuhan. Subyek merasa percaya diri sebesar 50%. Jika ada yang memberi penilaian negatif kepada maka akan menegurnya. Subyek merasa bahagia jika kebutuhan keluarganya tercukupi dan ketika melakukan *traveling* seperti ke pantai, kebun binatang, dan museum.

Subyek IM, merasa bersyukur dan bersemangat walaupun sulit berkomunikasi, subyek mengungkapkan syukur dengan berdoa dan menunjukkan rasa syukur sebesar 70%. Jika orang menilai negatif, subyek tidak mau tahu dan tidak berteman. Subyek merasa malu 50% dan percaya diri sekitar 10-20%. Subyek malu

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

saat presentasi karena takut orang lain tidak paham bahasa isyarat. Subyek merasa bahagia jika mendaki gunung atau berjalan-jalan.

Subyek AO, merasa bersyukur dengan ditunjukkan sebesar 85% walaupun mengalami pengalaman sulit seperti komunikasi. Cara subyek mengungkapkan syukur dengan berdoa. Subyek merasa percaya diri sebesar 60%. Dulu subyek berani untuk presentasi, namun sekarang gugup. Subyek merasa bahagia ketika dalam belajar mengalami kesulitan kemudian bisa dan berhasil.

Subyek SB, bersyukur dengan ditunjukkan sebesar 85%. Hal yang disyukuri oleh subyek adalah diberi kesehatan dan semangat oleh Tuhan. Subyek merasa percaya diri dengan ditunjukkan sebesar 100% karena Tuhan telah memberi semangat kuliah kepadanya agar memiliki nilai lebih bagus. Subyek tidak pernah mendapat penilaian buruk dari orang lain, tidak pernah pula diejek dan di-bully. Subyek merasa bahagia saat menggambar. Momen yang paling bahagia menurut subyek adalah menggambar *anime* dan film.

Hubungan Positif dengan Orang Lain (Komunikasi dan Perasaan)

Subyek FH, berusaha berkomunikasi walaupun introvert, dan berbicara dengan teman dengar secara perlahan atau menulis di catatan, namun akan lebih senang apabila teman dengar mengerti bahasa isyarat. Komunikasi yang buruk menurut subyek adalah ketika ada orang

asing berkata kasar kepada anak disabilitas. Subyek FH nyaman mengekspresikan perasaan ke orang lain dan terkadang kesulitan mengontrol emosi ketika tidak menyambung saat berkomunikasi dengan teman dan orang tua.

Subyek FA, kesulitan berkomunikasi dengan teman dengar karena tidak paham bahasa Indonesia sehingga terkadang dibantu terjemahkan oleh temannya. Subyek pernah mendapat pengalaman buruk ketika ditolak dalam mengajari bahasa isyarat kepada teman dengar. Hal tersebut menjadi tantangan bagi subyek sehingga subyek seringkali ke Unit Layanan Disabilitas untuk dibantu mengerjakan tugasnya agar meraih nilai/IPK yang baik. Subyek nyaman mengekspresikan perasaan ke orang lain dan pernah sedih di awal perkuliahannya karena rindu orang tua, setelah terbiasa subyek tidak masalah.

Subyek IN, berkomunikasi dengan teman dengar yaitu diketik atau menulis di buku, berkomunikasi dengan keluarganya melalui *whatsapp messenger*. Subyek IN sehari-hari merasa senang dan nyaman mengekspresikan perasaan kepada orang lain.

Subyek MI, berkomunikasi dengan teman dengar dengan cara diketik, menulis di kertas, memo, atau buku kecil. Hal tersebut menjadi hambatan bagi subyek namun dapat mengatasinya. Subyek dapat menyampaikan perasaannya ke orang lain namun secara perlahan, agar tidak ada kesalahpahaman. Subyek selalu menjaga perasaan orang lain

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

agar tidak merugikan orang lain, di mana budaya yang dianutnya harus bersikap sopan, ramah, dan menghargai.

Subyek IM, berkomunikasi dengan teman, orang tua dan dosen adalah dengan menulis atau mengetik di ponsel. Subyek melihat gerak bibir lawan bicara. Subyek dengan saudara kandungnya menggunakan bahasa isyarat. Subyek nyaman menyampaikan perasaannya ke orang lain.

Subyek AO, lancar berkomunikasi karena selama ini bersekolah di sekolah umum dan menggunakan alat bantu dengar. Subyek merasa tantangan berkomunikasi yaitu saat awal mengenal dan memahami pembicaraan harus perlahan. Subyek merasa nyaman mengekspresikan perasaannya ke orang lain. Perasaan sulit subyek hanya ketika galau namun sebentar saja.

Subyek SB, berkomunikasi dengan teman dengar yaitu ditulis atau menggunakan bahasa isyarat, terkadang melihat gerak bibir namun jika kurang jelas tidak masalah bagi subyek. Subyek juga tidak memiliki pengalaman buruk dalam komunikasi. Subyek perasaan sehari-harinya senang. Subyek juga merasa nyaman mengungkapkan perasaan ke orang lain dan perasaan subyek tidak mudah terpengaruh lingkungannya.

Penguasaan Lingkungan (Lingkungan Harmonis dan Manajemen Waktu)

Subyek FH, menganggap komunitas tuli adalah lingkungan yang harmonis. Subyek FH adalah orang yang teratur sesuai jadwal sehingga manajemen waktunya baik dan tidak suka menunda pekerjaan. Subyek FA, senang berkenalan dengan teman baru misalnya saat ospek. Subyek FA dapat memanajemen waktu dengan baik sesuai jadwalnya. Subyek tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Subyek IN, memiliki teman baik namun sudah meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Subyek IN tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari namun subyek tidak suka menunda-nunda dan langsung mengerjakan pekerjaan rumah serta menjaga nenek yang menggunakan kursi roda.

Subyek MI, menyatakan cara agar menciptakan lingkungan harmonis adalah dengan tidak boleh sedih, capek, harus senyum, ramah, dan kuat. Subyek MI memiliki banyak kegiatan dari organisasi dan komunitas di luar kampus dan dapat dimanajemen oleh diri sendiri. Subyek MI sering menunda-nunda karena waktunya penuh dengan kegiatan. Subyek IM, pernah mendapat musuh ketika sekolah yang tanpa sebab memusuhinya, namun subyek membiarkan hingga setelah sekian lama, subyek bertemu kembali dan musuh tersebut pun meminta maaf kepada subyek. Subyek IM memanajemen waktu cukup baik ketika subyek membantu tugas rumah.

Subyek AO, memiliki lingkungan sosial yang dikatakan dalam kategori sedang dan memiliki teman baik di kampus. Subyek merasa manajemen waktu kali ini sedikit keteteran

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

karena sering adanya jadwal dadakan, namun subyek dapat mengatasinya dengan beradaptasi terlebih dahulu. Subyek SB, seorang yang ekstrovert dan suka berteman sehingga memiliki lingkungan pertemanan yang baik. Subyek SB tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari karena santai dan tidak suka menunda-nunda.

Otonomi

(Tanggungjawab dan Pengambilan Keputusan)

Subyek FH, memiliki tanggungjawab yang baik sebesar 97% dan menganggap bahwa melindungi anak disabilitas adalah tanggungjawabnya. Subyek FH belum pernah mengambil keputusan penting namun pernah bingung mengambil keputusan antara kerja atau pengangguran. Subyek FA dan IN tidak memiliki tanggungjawab besar. Subyek FA pernah salah mengambil keputusan di mana subyek akan mendaftar kerja namun orang tua menyarankan agar subyek berkuliah sedangkan subyek IN tidak pernah mengambil keputusan penting.

Subyek MI, mempunyai tanggung jawab yang yakin dapat dilakukan sebesar 50% yaitu acara rapat dan acara disabilitas di luar kota. Tanggung jawab terbesar menurut subyek adalah mentraktir ketika ulang tahun, mengajar anak berbahasa isyarat, menggunakan uang pribadi untuk *traveling*, dapat lebih mandiri dan menjaga diri sendiri, serta mengajak keluarga makan bersama. Subyek MI pernah mengambil keputusan penting yaitu tidak datang ke acara non-disabilitas seperti menonton sepak bola,

datang ke pernikahan, menonton konser dan pentas seni karena itu merupakan pilihan yang tidak tepat.

Subyek IM, bertanggungjawab sebagai mahasiswa yaitu tidak malas berkuliah karena orang tua sudah membiayai kuliah. Subyek IM pernah mengambil keputusan penting dalam memilih sekolah. Sama seperti subyek AO, yang bertanggungjawab pada pendidikannya dengan harus menyelesaikan pendidikan sejak TK hingga kuliah. Cara subyek bertanggungjawab dalam kesehariannya yaitu harus berusaha memahami materi kuliah, apabila belum mencerna materi tersebut dapat mempelajarinya dengan *google* jurnal atau *youtube*. Subyek AO terkadang sulit mengambil keputusan antara hati dan pikiran yang berbeda pendapat. Subyek SB merupakan seorang yang bertanggungjawab, apabila ada masalah, tugas kuliah, atau acara. Subyek SB tidak pernah mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

Tujuan Hidup

(Visi dan Misi, Target Hidup)

Subyek FH memiliki visi dan misi yang baik. Agar visi dan misi tersebut dapat terwujud, harus dibantu dengan adanya gerkatin pusat, pusbisindo, komunitas disabilitas, pengadilan disabilitas, sekolah SLB, kursus belajar bahasa isyarat dan informasi disabilitas, "*Visi: Saya ingin berharap teman-teman belajar tentang politik dan disabilitas. Saya mendukung inklusi disabilitas. Disabilitas seluruh Indonesia tetap semangat dan kemajuan Indonesia. Misi: Saya*

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

ingin membantu teman-teman mengalami pengangguran dan kesulitan mencari lowongan kerja dengan inklusi disabilitas semoga tidak terjadi SDM rendah. Stop pemerintah korupsi! Warga memiliki masalah SDM rendah dan kondisi miskin. Saya ingin mendukung teman-teman kerja dan kuliah nanti bisa sukses. Saya yakin mereka percaya diri dan kebijaksanaan." (Subyek FH, 0501). Subyek FH memiliki target hidup yang baik yaitu menjadi seniman, aktivis tuli dan pameran karya, agar hal tersebut dapat tercapai subyek belajar menuntut ilmu dan membantu orang dengan dukungan orang tuanya.

Subyek FA tidak memiliki visi dan misi. Subyek FA memiliki target utama yang baik, *"Impian wujudkan ingin berharap saya menjadi seniman, aktivis tuli, dan pameran karya. Saya ingin belajar banyak bertambah ilmu dan membantu orang-orang, orangtuaku mendukungku menjadi sukses."* (Subyek FA, 0177). Subyek IN memiliki visi dan misi yang baik. Subyek IN memiliki target hidup adalah beribadah dan tahu akan kiamat, *"Visi: membantu teman-teman yang tuli untuk mengakses pendidikan yang layak. Misi: sekolah SLB ABCD guru-guru dan staf sekolah yang dalam komunikasi dengan teman-teman tuli tidak paham."* (Subyek IN, 0316)

Subyek MI memiliki visi dan misi yang baik, *"Visi: keadilan, kesetaraan, edukasi. Misi: dukung komunitas, organisasi, termasuk disabilitas berkembang"* (Subyek MI, 0338). Subyek MI memiliki target hidup yang baik.

Langkah mewujudkan target menurut subyek adalah dengan mewujudkan keramahmatan masyarakat terhadap disabilitas, *"Evaluasi diri, hal-hal yang perlu diperbaiki seperti kesehatan mental tuli, kegembiraan, salam sopan dan ramah, kontrol emosi"* (Subyek MI, 0348).

Subyek IM tidak ada visi dan misi, namun harapan atau cita-cita subyek adalah membuat. Subyek IM belum memiliki target hidup. Subyek AO pun belum ada visi dan misi namun harapannya yaitu dapat lebih baik dan berkembang lebih tinggi. Subyek AO belum memiliki target hidup namun pekerjaan yang menjadi gambaran subyek kedepannya yaitu tata busana atau sesuai jurusan DKV.

Subyek SB memiliki visi dan misi hidup yang baik. Cita-cita subyek yaitu menggambar, bermain game dan bermusik, *"Saya masih hidup lebih sampe jauh umur, karena saya jadi disabilitas tuli harus semangat gak pernah malu, harus belajar tetap hari kepada Tuhan senang lihat Tuhan memberkati pada saya jadi tidak apa menerima tuli disabilitas."* (Subyek SB, 0139). Subyek SB memiliki target hidup yang baik, *"Saya ingin hidup depan pilih dekat orang tua, trs saya ingin sendiri karena aku gak ingin menikah orang cowo. Alasan saya takut belum tentu cowok sifat baik atau jahad dan saya meneliti kondisi lihat dulu."* (Subyek SB, 0151).

Pertumbuhan Diri

(Pemecahan Masalah dan Pengembangan Potensi)

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Subyek FH pernah mendapat masalah dan agar mengetahui penyebabnya subyek berdiskusi dan mengurusnya agar dapat damai, rukun, dan diperbaiki. Subyek FH memiliki potensi atau bakat sejak SD dimana subyek sudah mengikuti lomba dan memenangkannya. Subyek mengembangkan bakat dengan diajari sesama teman tuli dan didikan orang tuanya. Subyek termotivasi oleh kakaknya dalam mengembangkan bakatnya, *"Saya memiliki kemampuan bakat dan potensi: prestasi, komunitas, seniman dan ilustrasi, jago bahasa isyarat, desain grafis, membuat pose untuk karakter video game, bahasa Indonesia umum tapi belum bagus kalimat susunan dan sedikit baku, ide kreatif."* (Subyek FH, 0599).

Subyek FA pernah mendapat masalah dan agar tidak ada masalah lagi subyek akan menyelesaikan dengan berdiskusi. Subyek FA memiliki bakat dalam desain grafis dan mampu berbahasa isyarat. Subyek IN tidak memiliki masalah, namun jika ada masalah, subyek menyelesaikannya sendiri. Subyek IN memiliki potensi adalah dalam olahraga, *"Olahraga, jogging, gym. Lomba bulu tangkis, juara 2 terus tidak juara 1, ping pong juara 1, 3x."* (Subyek IN, 0414-0431).

Subyek MI mengalami permasalahan terkait kerja sama disabilitas dan penyelesaiannya adalah tidak membuat kacau lagi. Subyek MI memiliki potensi. Cara mengembangkan potensi menurut subyek adalah dengan latihan dan belajar yang bermotivasikan dengan impian, *"Bakat lukisan,*

renang, ketrampilan menjahit, tata boga, jogging, lagu." (Subyek MI, 0399).

Subyek IM pernah mendapat masalah dengan teman namun tidak subyek pedulikan. Cara subyek agar tidak ada masalah dengan tetap baik, sopan, dan mengajak bercanda. Subyek IM pernah memenangkan beberapa lomba, *"Badminton, batik, lukis, menjahit."* (Subyek IM, 0724). Subyek AO menyatakan saat terjadi suatu masalah, hal tersebut sudah menjadi takdir dan agar tidak terjadi masalah harus belajar dari pengalaman untuk tidak mengulangi. Subyek AO memiliki potensi antara lain tata busana, desain, dan berkreasi. Subyek dapat mengembangkan bakat dengan belajar sendiri melalui *youtube*.

Subyek SB pernah membantu teman yang mendapat masalah seperti teman yang berkelahi, nakal, dan di-bully. Subyek SB pernah mengikuti beberapa lomba dan di antaranya meraih juara 1. Subyek dapat mengembangkan bakatnya dengan belajar sendiri melalui *youtube*, *"Lomba poster juara 3, lomba digital juara 1, lomba lukis juara 1, lomba menggambar benda juara 1."* (Subyek SB, 0162).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab inkonsistensi bahwa dukungan sosial dari teman dan dosen dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli terutama pada perspektif pendidikan. Mahasiswa tuli dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi artinya mampu menerima kondisi

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

dirinya dengan baik, menimbulkan hubungan yang positif terhadap sesama, dan memahami potensi serta tujuan hidupnya (Mahardi, 2018). Aspek penerimaan diri yang mengungkapkan kebersyukuran, kepercayaan diri, dan kebahagiaan pada subyek adalah baik. Setiap subyek menjelaskan bahwa memiliki rasa kebersyukuran dalam menerima kondisi dirinya walaupun sebagai penyandang disabilitas tuli. Kebersyukuran dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosi, sosial, dan *well-being* individu dimana bentuk emosi positif dalam mengekspresikan bahagia dan terima kasih terhadap segala kebaikan yang diterima dari Tuhan, keluarga, teman, dan masyarakat (Seligman, 2018).

Setiap subyek juga merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Kesejahteraan dan kebahagiaan yaitu hal yang sangat ingin dimiliki oleh tiap personal (Rachmawati, A. N. & Putri, 2020). Kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa tuli tidak berbeda dengan mahasiswa normal (Ayu, 2018). Kepercayaan diri pada mayoritas subyek dapat dikatakan sedang. Masalah kepercayaan diri tampak pada hasil penelitian Yudhianto & Rahmasari (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada penyandang tunarungu. Mahasiswa tuli dengan kepercayaan diri yang kurang dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti konsep diri, harga diri, pengalaman, pola asuh, usia, jenis kelamin, dan penampilan fisik (Meidiana et al., 2022).

Aspek hubungan positif dengan orang lain yang mengungkapkan komunikasi dan perasaan subyek menunjukkan hasil yang sangat baik. Kemampuan komunikasi pada mahasiswa tuli dipengaruhi oleh dukungan sosial yang baik. Dibuktikan dengan subyek FA yang kurang percaya diri dalam berbicara kemudian datang ke Unit Layanan Disabilitas di Universitas Sahid Surakarta untuk mencari informasi perkuliahan atau dibantu oleh teman yang dengar. Subyek IM juga mengalami permasalahan dalam belajar karena teman sekelas tidak mau membantu, namun ada teman tuli dari Program Studi lain yang membantunya. Lingkungan yang nyaman dapat mendukung komunikasi yang efektif (Chandra et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial dapat meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa tuli dalam proses perkuliahan.

Mahasiswa tuli mampu mengutarakan perasaan yang dihadapi sehari-hari dan nyaman mengekspresikannya kepada orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa adanya keterbukaan emosional yang dapat mendukung keseimbangan mental pada mahasiswa tuli. Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan secara fisik dan psikologis yang teman-teman dan keluarga berikan kepada individu (Purnomosidi et al., 2022). Terjalinnnya suatu hubungan yang baik dengan banyak orang merupakan salah satu cara dalam pengembangan potensi diri (Alfazani & Khoirunisa, 2021).

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

Aspek penguasaan lingkungan yang mengungkap lingkungan harmonis dan manajemen waktu subyek menunjukkan hasil yang baik. Lingkungan harmonis ditunjukkan pada subyek AO yang memiliki teman baik di kampus, subyek FA yang mendapat teman baik sejak ospek dan subyek FH saat berkuliah mendapatkan lingkungan sosial yang mendukungnya dalam akademik. Setiap subyek menyatakan bahwa manajemen waktu mereka cukup baik. Ryff & Singer (1996) menyatakan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, dapat membangun hubungan personal yang baik dengan orang lain, dan menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi dan dalam pekerjaannya.

Aspek otonomi yang mengungkap tanggungjawab dan pengambilan keputusan subyek menunjukkan hasil yang sedang dimana pada beberapa subyek belum merasa memiliki tanggungjawab dan membuat keputusan penting. Subyek yang lain mampu untuk bertanggungjawab terhadap sesuatu. Subyek IM, bertanggungjawab sebagai mahasiswa yaitu tidak malas berkuliah karena orang tua sudah membiayai kuliah. Ryff (1989) menyatakan otonomi yaitu penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan perilaku.

Aspek tujuan hidup yang mengungkap visi dan misi serta target hidup subyek menunjukkan hasil yang baik dimana pada setiap subyek memiliki visi dan misi dalam

hidupnya namun terdapat beberapa subyek yang belum dapat menyampaikan target di hidupnya. Subyek IN memiliki target hidup adalah beribadah. Ryff (1989) menyatakan bahwa tujuan hidup yakni suatu keyakinan pada individu terkait perasaan, tujuan dan makna hidup.

Aspek pertumbuhan diri yang mengungkap pemecahan masalah dan pengembangan potensi subyek pada mahasiswa tuli menunjukkan hasil yang sangat baik dimana setiap subyek mampu untuk memecahkan masalah yang terjadi kepadanya dan mengembangkan potensi mereka. Potensi diri pada setiap subyek berbeda dan dapat mengembangkan potensi mereka dengan caranya masing-masing. Sejalan dengan pernyataan Angelin & Arianti (2023) bahwa individu dengan aspek pertumbuhan diri yang tinggi ditandai dengan kesadaran terkait potensi yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan dalam diri dan tingkah laku serta menjadi pribadi yang mumpuni.

Penelitian ini terdapat kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan antara lain memberikan perhatian pada mahasiswa tuli kerap kali kurang terwakili dalam penelitian pendidikan atau kesejahteraan psikologis, dan penggunaan metode triangulasi data memberikan gambaran komprehensif dibanding pendekatan kuantitatif. Keterbatasan antara lain penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa tuli di Universitas Sahid Surakarta sehingga belum tentu dapat digeneralisasikan kepada universitas lain, data

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

kualitatif rentan terhadap bias interpretasi peneliti meskipun triangulasi digunakan untuk meminimalisir hal tersebut dan adanya perbedaan bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi kedalaman data yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tuli dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dengan adanya dukungan sosial yang baik terutama di lingkungan kampus dimana mahasiswa tersebut belajar. Saran praktis yang dapat peneliti berikan antara lain perlu adanya pelatihan rutin bagi dosen, staf, dan mahasiswa yang mendengar mengenai komunikasi inklusif terutama bahasa isyarat agar lebih memaksimalkan komunikasi terhadap mahasiswa tuli dan perlu adanya layanan konseling kampus yang menyesuaikan dengan kebutuhan khusus pada mahasiswa tuli. Saran teoritis yang dapat peneliti berikan antara lain penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi pada kesejahteraan psikologis Ryff (1989) relevan namun perlu penyesuaian untuk memperhitungkan faktor spesifik seperti diskriminasi dan dukungan komunitas pada mahasiswa tuli serta dapat dilakukan penelitian kuantitatif dengan skala lebih besar untuk membantu mengukur dampak jangka panjang kebijakan dan layanan kampus terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Alwi, C. A., Lilis, & Selvi. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 30–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1190>
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Angelin, P. S., & Arianti, R. (2023). Psychological Well Being Wanita Menikah Muda Di Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8585>
- Arthawati, S. N., & Sri Artha Rahma Mevlanillah. (2023). Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung Kb Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 6703–6712. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i10.5201>
- Ayu, M. T. D. (2018). *Perbedaan Kebahagiaan Anak Tunarungu Dan Normal Yang Belajar Di Sanggar Tari Lawang Sari* [Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17202>
- Chandra, R. M., Sudjianto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1(3), 349–361.
- Deichert, N., Fekete, E., & Craven, M. (2019). Gratitude enhances the beneficial effects

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PADA MAHASISWA
TULI DI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Aghi Viona Semas Puspita, Anniez Rachmawati Musslifah, Dhian Riskiana Putri

- of social support on psychological well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 16(2), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689425>
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika*, 13(2), 148–155. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5906>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Khomsiatun, S., Widiastuti, M., & M, S. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada remaja tunarungu di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(1), 28–35. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201571042/20616>
- Mahardi, S. (2018). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta) Psychological Well-Being Of Deaf Adolesence (Descriptive study on deaf student in Muhammadiyah 3 Yogyakarta Vocational High School)*. 226.
- Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 288–294.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif* (Edisi kedua). Sage Publications.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Bagian Keenam Pasal 10)*.
- Purnomosidi, F., Widiyono, & Musslifah, A. R. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Rahmawati, A. N. & Putri, N. (2020). *Mindfulness, Stress, dan Kesejahteraan Psikologis pada Pekerja*. Deepublish.
- Ramadani, Y. P., Rachmawati, A., & Purnomosidi, F. (2023). Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 66–74. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.909>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. University Press.
- Yudhianto, K. A., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>